

### BAB III

#### AWAL WAKTU SHALAT ISYA'

#### DALAM PERSPEKTIF IMAM SYAFI'I DAN ASTRONOMI

##### A. Sejarah Singkat Imam Syafi'i

###### 1. Kelahiran dan Nasab Imam Syafi'i

Imam Syafi'i bernama *Muhammad*, lahir pada tahun 150 H (766 M) di Gazah. Pada tahun itu pula wafatlah Imam Abu Hanifah di Bagdad.<sup>1</sup> Imam Syafi'i bernama lengkap Muhammad bin Idris bin Abbas bin Utsman bin Syafi' bin Saib bin Ubaid bin Abdul Yazid bin Hisyam bin Muttalib bin Abdul Manaf bin Qushai bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luay bin Ghalib bin Fihri bin Malik bin al-Nadhr bin Kinanah bin Khuzaymah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizzar bin Ma'ad bin Adnan bin 'Ud bin Udad.<sup>2</sup> Pertemuan keturunan Ia dengan Nabi Muhammad saw. ialah pada Abdul Manaf bin Qushai. Ibunya bernama Fatimah binti Ubaidillah bin Hasan bin Ali bin Abu Thalib. Dilihat dari keturunan ibu bapaknya Imam Syafi'i ini keturunan suku Quraish.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Ismail Yakub, *al-Umm terj.*, Jakarta: Faizan, 1991, cet. 4, hal. 19.

<sup>2</sup> Muhammad Afif al-Za'by, *Nasihah Imam Syafi'i*, diterjemahkan oleh Abdul Wahid Sy dari *Diwan al-Syafi'i li Abi Abdillah Muhammad ibn Idris al-Syafi'i*, Bandung: Al-bayan, 1992, cet. 1, hal. 17.

<sup>3</sup> Ismail Yakub, *loc.cit.*

## 2. Pendidikan Imam Syafi'i

Dalam asuhan ibunya ia dibekali pendidikan, sehingga pada umur 7 tahun sudah dapat menghafal al-Qur'an. Ia mempelajari al-Qur'an pada Isma'il ibn Qastantin, *qari'* kota Makkah. Sebuah riwayat mengatakan, bahwa Imam Syafi'i pernah menghafal al-Qur'an dalam Bulan Ramadhan sebanyak 60 kali.<sup>4</sup>

Di Makkah Imam Syafi'i hidup dalam kemiskinan. Ia suka bergaul dengan anak-anak sebayanya. Ia kelihatan sangat cerdas dan segera dapat menghafal apa yang didengarnya dari teman-temannya. Pada usia Sembilan tahun, Imam Syafi'i sudah menghafal al-Qur'an dengan baik dan menguasai artinya. Sewaktu ia berusia tiga belas tahun, terjadi suatu peristiwa di Masjidil Haram Makkah yang tidak dapat dilupakan. Yaitu ketika ia membaca al-Qur'an, semua pendengarnya mendengar dengan khusyuk dan penuh keharuan, sampai-sampai mereka menangis.<sup>5</sup>

Imam Syafi'i pergi dari Makkah menuju suatu Dusun Bani Huzail untuk mempelajari bahasa arab yang fasih dan asli. Imam Syafi'i tinggal di Huzail kurang lebih selama sepuluh tahun. Di sana ia belajar sastra arab sampai mahir dan banyak menghafal syair-syair dari Imru'u al-qais, Zuhaer, dan Jarir. Dengan

---

<sup>4</sup> Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Madzhab*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997, cet. 1, hal. 121.

<sup>5</sup> Isma'il Yakub. *Loc.cit.*

mempelajari sastra arab, ia terdorong untuk memahami kandungan al-Qur'an yang berbahasa arab fasih, asli, dan murni. Imam Syafi'i menjadi orang yang terpercaya dalam soal syair-syair orang Huzael.<sup>6</sup>

Ketika berumur dua belas tahun, Imam Syafi'i berhasrat hendak ke Madinah, ingin belajar pada Imam Malik bin Anas. Untuk itu ia sudah bersiap dengan menghafal *al-Muwaththa'*. Sewaktu Imam Syafi'i belajar pada Imam Malik, sering diminta membantu membacakan *al-Muwaththa'* kepada murid-murid yang lain, dari itulah Imam Syafi'i sangat terkenal di kalangan masyarakat Madinah. Hampir sepuluh tahun Imam Syafi'i belajar pada Imam Malik dengan tekun dan dalam suasana yang tenang serta jauh dari hiruk pikuk.<sup>7</sup>

### 3. Perjalanan ke Yaman dan Irak

Setelah wafatnya Imam Malik, maka Imam Syafi'i menjadi harapan kaum Quraisy. Mush'ab bin Abdullah al-Quraisy hakim negeri Yaman dan sebagian orang-orang Quraisy lainnya mengatakan kepada gubernur Yaman untuk mengajak Imam Syafi'i bekerja di Yaman. Maka berangkatlah Imam Syafi'i ke Yaman. Di Najran Yaman gubernur memberi Imam Syafi'i banyak tugas dan dilaksanakan Imam Syafi'i dengan Ikhlas. Banyak orang

---

<sup>6</sup> Huzaemah Tahido Yanggo, *loc.cit.*

<sup>7</sup> Ismail yakub, *op.cit.*, hal. 20.

yang memuji Imam Syafi'i. Imam Syafi'i juga berguru kepada Muthraf bin Mazin al-Shan'ani, Amr bin Abi Maslamah, Yahya Bin Hasan, dan Hisyam bin Yusuf.<sup>8</sup>

Imam Syafi'i menikah dengan Hamidah, cucu Usman bin Affan. Imam Syafi'i mempunyai seorang anak laki-laki yang bernama Muhammad dan dua orang anak perempuan bernama Zainab dan Fatimah. Pada akhir hayatnya Imam Syafi'i mempunyai seorang anak laki-laki lagi yang bernama Abdul Hasan dan meninggal pada waktu kecil.<sup>9</sup>

Pada tahun 198 H Imam Syafi'i berangkat ke Irak. Di Bagdad ia menjumpai berbagai macam aliran dan agama. Ada yang tidak suka kepada islam, seperti orang majusi, orang zindiq, dan lain-lainnya. Orang islam sendiri ada berbagai macam aliran, mulai dari Syi'ah, Khawarij, Mu'tazilah, dan lain-lain.<sup>10</sup>

Dalam pemahaman hukum islam, Imam Syafi'i menjumpai di Bagdad dua aliran pemikiran. Yaitu pemikiran yang berpegang pada Hadits yang disebut dengan *Ashhabul Hadits* dan yang berpegang pada rasio atau akal yang disebut dengan *Ashhabul Ra'yi*. Golongan rasio pada umumnya pengikut Imam Abu Hanifah yang berpusat di Bagdad. Mereka berpegang kepada rasio atau akal

---

<sup>8</sup> *Ibid*, hal. 21.

<sup>9</sup> *Ibid*.

<sup>10</sup> *Ibid*, hal. 22

pikirannya dalam menentukan hukum sesudah al-Qur'an. Mereka tidak begitu mengutamakan hadits, kecuali hadits tersebut benar-benar shahih. Hal ini dapat dipahami dengan letaknya Bagdad yang demikian jauh dari Makkah dan Madinah. Golongan Ashhabul hadits berpegang kepada hadits setelah al-Qur'an. Kemudian kalau sudah tidak ada dalam keduanya mereka berpegang pada rasio dengan jalan qias dan ijma'. Kedua aliran tersebut tidaklah dalam pemahamannya sebagaimana yang dipahami oleh Imam Syafi'i tentang dalil-dalil hukum agama dari al-Qur'an dan as-sunnah. Imam Syafi'i mendapat gelar *Nashirus Sunnah* karena kegigihannya membela Hadits sebagai sumber hukum setelah al-Qur'an.<sup>11</sup>

Di Bagdad ini Imam Syafi'i bertemu dengan muridnya, Ahmad bin Hanbal. Ahmad bin Hanbal berpemahaman sama dengan gurunya yaitu Imam Syafi'i sebagai pemangku Hadits.<sup>12</sup>

Fatwa-fatwa yang dikeluarkan Imam Syafi'i di Bagdad itu disebut dengan *qaul qadim* (perkataan lama) dan yang diucapkan di Mesir disebut dengan *qaul jadid* (perkataan baru). Diantara dua qaul ini kadang-kadang terdapat perbedaan, karena terdapat alasan dan dalil yang lebih kuat.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> *Ibid*, hal. 23

<sup>12</sup> *Ibid*.

<sup>13</sup> *Ibid*.

#### **4. Perjalanan ke Mesir dan Wafatnya Imam Syafi'i**

Imam Syafi'i tinggal di Bagdad selama dua tahun hingga tahun 197 H. kemudian ia kembali ke Makkah. Kemudian pada tahun 198 H ia kembali lagi ke Bagdad dan menetap hanya beberapa bulan saja. Kemudian pada tahun 199 H Imam Syafi'i berangkat ke Mesir meninggalkan Jazirah Arab. Pada usia 50 tahun ia menetap di Fusthah (Mesir).<sup>14</sup>

Kedatangannya di Mesir disambut dengan gembira sekali oleh para ulama dan rakyat Mesir. Rakyat dan ulama Mesir sangat memerlukan pengetahuan Imam Syafi'i dalam memahami agama. Ia menetap di Mesir mendekati 50 tahun, sehingga pada bulan Rajab 204 H Imam Syafi'i wafat dalam usia 54 tahun. Imam Syafi'i dimakamkan dalam lingkungan masjidnya di Qarafah Mesir. Ia dimakamkan pada hari Jum'at sesudah Shalat Ashar tanggal 29 Rajab 204 H. Tatkala mereka meninggalkan kuburan, sudah kelihatan bulan sabit dari bulan Sya'ban.<sup>15</sup>

#### **5. Karya-karya Imam Syafi'i**

Karangan Imam Syafi'i sangat banyak, menurut imam Abu Muhammad al-Hasan bin Muhammad al-Marwasiy bahwa Imam Syafi'i menyusun kitab sebanyak 113 buah, mulai dari kitab tafsir,

---

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> *Ibid*, hal. 24.

hadits, fiqh, kesusteraan arab, dan orang pertama yang menyusun ilmu *Ushul Fiqh*.<sup>16</sup>

Kitab-kitab karya Imam Syafi'i dibagi oleh ahli sejarah menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Kitab yang ditulis Imam Syafi'i sendiri, seperti *al-Umm* dan *al-Risalah* (riwayat dari muridnya dan bernama al-Buwaithy dilanjutkan oleh muridnya yang bernama Rabi' ibn Sulaiman). kitab *al-Umm* berisi tentang masalah-masalah fiqh yang dibahas berdasarkan pokok-pokok pikiran Imam Syafi'i dalam *al-Risalah*. Selanjutnya kitab *al-Risalah* adalah kitab pertama yang dikarang oleh Imam Syafi'i pada usia yang muda belia. Kitab ini ditulis atas permintaan Abd. al-Rahman ibn Mahdy di Makkah, karena Abd al-Rahman ibn Mahdy meminta kepada Imam Syafi'i agar menuliskan sebuah kitab yang mencakup ilmu tentang arti al-Qur'an, hal ihwal yang ada dalam al-Qur'an, nasikh dan mansukh serta hadits Nabi. Kitab ini setelah dikarang, kemudian disalin oleh murid-muridnya, setelah itu dikirim ke Makkah itulah sebabnya dinamai *al-Risalah*, karena

---

<sup>16</sup> *Ibid.*

setelah dikarang, lalu dikirim kepada Abd. al-Rahman ibn Mahdy di Makkah.<sup>17</sup>

- b. Kitab yang ditulis oleh murid-muridnya, seperti Mukhtashar oleh al-Muzany dan Mukhtashar oleh al-Buwaithy (keduanya merupakan Ikhtishar dari kitab Imam Syafi'i *al-Imla' wa al-Amaly*).<sup>18</sup>

Kitab-kitab Imam Syafi'i baik yang ditulis sendiri maupun didiktekan kepada muridnya ataupun yang dinisbatkan kepadanya, antara lain sebagai berikut:

- 1) Kitab al-Risalah, tentang ushul fiqh (riwayat rabi').
- 2) Kitab al-Umm, sebuah kitab fiqh yang didalamnya dihubungkan pula sejumlah kitabnya.
  - a) Kitab Ikhtilaf Abi Hanifah wa Ibn Abi Laila.
  - b) Kitab Khilaf Ali wa Ibn Mas'ud, sebuah kitab yang menghimpun permasalahan yang diperselisihkan antara Ali dengan Ibn Mas'ud dan antara Imam Syafi'i dengan Abi Hanifah.
  - c) Kitab Ikhtilaf Malik wa al-Syafi'i.

---

<sup>17</sup> Huzaemah Tahido Yanggo, *op.cit.*, hal.133-134.

<sup>18</sup> *Ibid*, hal 134.



- d) Kitab Jama'i al-Ilmi.
  - e) Kitab al-Radd ala Muhammad ibn al-Hasan.
  - f) Kitab Siyar al-Auza'iy.
  - g) Kitab Ikhtilaf al-hadits.
  - h) Kitab Ibthalu al-Istihsan.
- 3) Kitab al-Musnad, berisi hadits-hadits yang terdapat dalam kitab al-Umm yang dilengkapi dengan Sanadnya.
  - 4) al-Imla'.
  - 5) al-Amaliy.
  - 6) Harmalah (didiktekan kepada muridnya yang bernama Harmalah ibn Yahya).
  - 7) Mukhtashar al-Muzaniy (dinisbahkan kepada Imam Syafi'i).
  - 8) Mukhtashar al-Buwaithiy (dinisbahkan kepada Imam Syafi'i).
  - 9) Kitab Ikhtilaf al-Hadits (penjelasan Imam Syafi'i tentang hadits-hadits Nabi saw.).

Kitab-kitab Imam Syafi'i dikutip dan dikembangkan para muridnya yang tersebar di Makkah, Irak, Mesir, dan lain-lain.<sup>19</sup>

Imam Syafi'i ketika datang ke Mesir, pada umumnya di kala itu penduduk Mesir mengikuti Madzhab hanafi dan Madzhab maliki. Kemudian setelah ia membukukan kitabnya (*qaul jadid*), ia mengajarkannya di masjid Amr bin Ash, maka mulai berkembanglah pemikiran madzhabnya di Mesir, apalagi di kala itu yang menerima pelajaran darinya banyak dari kalangan ulama, seperti Muhammad ibn Abdullah ibn Abd al-Hakam, Ismail ibn Yahya, al-Buwaithiy, al-Rabi', al-Jiziy, Asyhab ibn al-Qasim dan ibn Mawaz. Mereka adalah ulama yang berpengaruh di Mesir. Inilah yang mengawali tersiarnya madzhab Syafi'i sampai ke seluruh pelosok.<sup>20</sup>

## B. Awal Waktu Shalat Isya' Menurut Imam Syafi'i dalam Kita *Al-Umm*

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ نَافِعٍ مَوْلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ كَتَبَ إِلَيَّ عَمَلِهِ : أَنَّ أَحَمَّ أَمْرَكُمْ عِنْدِي الصَّلَاةُ. فَمَنْ حَفِظَهَا وَحَافِظَ عَلَيْهَا حَفِظَ دِينَهُ. وَمَنْ ضَيَعَهَا فَهُوَ لِمَا سِوَاهَا أَضْيَعُ. ثُمَّ كَتَبَ : أَنَّ صَلُّوا الظُّهْرَ إِذَا كَانَ الْفَيْءُ ذِرَاعًا إِلَى أَنْ يَكُونَ ظِلُّ أَحَدِكُمْ مِثْلَهُ. وَالْعَصْرَ وَالشَّمْسُ مُرْتَفِعَةً بَيضَاءُ نَقِيَّةً قَدَرَ مَا يَسِيرُ الرَّكِبُ فَرَسَحَيْنِ أَوْ ثَلَاثَةَ قَبْلِ غُرُوبِ الشَّمْسِ. وَالْمَغْرِبَ إِذَا غَرَبَتِ الشَّمْسُ. وَالْعِشَاءَ إِذَا غَابَ الشَّقَقُ إِلَى ثُلُثِ اللَّيْلِ. فَمَنْ نَامَ فَلَا نَامَتْ عَيْنُهُ. فَمَنْ نَامَ فَلَا نَامَتْ عَيْنُهُ. فَمَنْ نَامَ فَلَا نَامَتْ عَيْنُهُ. وَالصُّبْحَ وَالنُّجُومَ بَادِيَةً مُسْتَبْكَةً. (رواه مالك بن أنس)<sup>21</sup>

Artinya: "Telah bercerita kepadaku Malik dari Nafi' Maula Abdillah bin Umar sesungguhnya Umar bin Khaththab telah menyatakan

<sup>19</sup> *Ibid*, hal. 134-135.

<sup>20</sup> *Ibid*, hal. 136.

<sup>21</sup> Imam Malik bin Anas, *al-Muwaththa'*, Beirut: Daar al-Jail, 1993, cet.2, hal. 13-14.

kepada para pekerjanya: sesungguhnya urusan kalian yang terpenting menurutku adalah shalat. Barang siapa yang menjaga dan memeliharanya sungguh-sungguh, maka dia menjaga agamanya. Barang siapa yang menyia-nyiakannya maka perbuatan lain pun lebih sia-sia. Kemudian Umar mewajibkan kepada para pekerjanya untuk Shalat Dhuhur ketika panjang bayang-bayang satu dzira' hingga panjang bayang-bayang sama dengan panjang mereka. Shalat Ashar ketika matahari masih tinggi dan putih bersih, sekiranya seseorang yang melakukan perjalanan dengan kendaraan masih mudah menempuh jarak dua farsakh atau tiga farsakh sebelum matahari terbenam. Shalat Maghrib ketika terbenamnya matahari. Shalat Isya' ketika hilangnya syafaq hingga sepertiga malam. Barang siapa yang tidur maka tidak tidur matanya. Barang siapa yang tidur maka tidak tidur matanya. Shalat Subuh ketika bintang-bintang masih tampak terang." (H.R. Malik bin Anas)

Dalam hadits tersebut dijelaskan bahwa awal waktu Shalat Dhuhur adalah ketika panjang bayang-bayang satu dzira'<sup>22</sup> hingga panjang bayang-bayang seseorang sama dengan panjang orang tersebut. Shalat Ashar dimulai ketika matahari masih tinggi dan warnanya masih putih bersih hingga seseorang masih mudah melakukan perjalanan sepanjang dua farsakh<sup>23</sup> atau tiga farsakh. Waktu Shalat Magrib dimulai ketika terbenamnya matahari. Shalat Isya' dimulai ketika hilangnya *syafaq* hingga sepertiga malam. Waktu Shalat Subuh dimulai ketika bintang-bintang mulai tampak meredup.

Dari hadits di atas dijelaskan bahwa waktu Isya' dimulai saat *al-syafaq* menghilang dan berakhir saat sepertiga malam. Dalam hal ini

---

<sup>22</sup> Dzira' adalah ukuran satu tangan, mulai dari siku hingga ke ujung jari, adapun ukuran panjangnya kurang lebih 18 inchi. Lebih jelasnya lihat Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, cet.4, hal. 445.

<sup>23</sup> Farsakh adalah hitungan waktu, adapun jaraknya kurang lebih 8 KM atau 3,5 Mil. *Ibid*, hal. 1045.

beberapa ulama berbeda pendapat mengenai awal dan akhir waktu Shalat Isya'. Adapun perbedaan mengenai awal waktu Shalat Isya' terletak dalam pemaknaan kata *al-syafaq* sebagai tanda berawalnya waktu Shalat Isya' tatkala *al-syafaq* tersebut menghilang. Sedangkan perbedaan dalam akhir waktu Shalat Isya' terletak pada batas pembagian malam.

*Al-syafaq* dalam kalangan ulama memiliki dua arti, yaitu *al-syafaq al-ahmar* (mega merah) dan *al-syafaq al-abyadh* (mega putih). Adapun Ulama yang berpendapat bahwa *al-syafaq* berarti *al-syafaq al-ahmar* salah satunya adalah Imam Syafi'i. Sedangkan yang berpendapat *al-syafaq* berarti *al-syafaq al-abyadh* salah satunya adalah Imam Abu Hanifah.

Pendapat Imam Syafi'i yang mengatakan bahwa *al-syafaq* adalah *al-syafaq al-ahmar* tertuang dalam qaul jadidnya yang tertulis dalam kitab *al-Umm*. Adapun pendapat Imam Syafi'i mengenai *al-syafaq* pada khususnya dan waktu Isya' pada umumnya adalah sebagai berikut:

"قال الشافعي رحمه الله تعالى اخبرنا سفيان عن ابن ابي ليبيد عن ابي سلمه ابن عبد الرحمن عن ابن عمر ان النبي صلي الله عليه وسلم قال لا يغلبنكم الاعراب علي اسم صلاتكم هي العشاء الا انهم يعتمون بالابل. قال الشافعي فاحب ان لا تسمي الا العشاء كما سماها رسول الله صلي الله عليه وسلم واول وقتها حين يغيب الشفق والشفق الحمرة التي في المغرب فاذا ذهب الحمرة فلم ير منها شيء حل وقتها ومن افتتحها وقد بقي عليه من الحمرة شيء اعادها وانما قالت الوقت في الدخول في الصلاة فلا يكون لاحد ان يدخل في الصلاة الا بعد دخول وقتها وان لم يعمل فيها شيء الا بعد الوقت ولا التكبير لان تكبير هو مدخله فيها فاذا ادخله التكبير فيها قبل الوقت اعادها وخر وقتها الي ان يمضي ثلث الليل فاذا مضى ثلث الليل الاول فلا اراها الا فائتة لانه آخر وقتها ولم يأت عن النبي صلي الله عليه وسلم فيها شيء يدل علي أنها لا تفوت الا بعد ذلك الوقت (قال) المواقيت كلها كما وصفت لا تقاس ويصنع المتأخي لها في الغيم وفي الحبس المظلم ولأعمى ليس معه احد كما وصفته

يصنعه في الظهر والتأخي في الليل اخف من التأخي لصلاة النهار لطول المدة  
 وشدة الظلمة وبيان الليل".<sup>24</sup>

Artinya: “Berkata Imam Syafi’i, telah dikabarkan kepada kami oleh Sufyan dari Ibnu Abi Lubaid dari Abi Salamah bin Abdurrahman, dari Ibnu Umar, bahwa Nabi saw. bersabda: ‘tiada akan dikalahkan kamu oleh orang Arab desa atas nama shalatmu, yaitu Shalat Isya’ selain bahwa mereka itu berlambatan dengan unta.’ Aku menyukai bahwa tidak dinamakan selain Isya’, sebagaimana yang dinamakan oleh Rasulullah saw. dan awal waktunya ketika hilang al-Syafaq. al-Syafaq yaitu merah pada tempat matahari terbenam. Apabila telah hilang yang merah, lalu tidak kelihatan sesuatu dari padanya, niscaya datanglah waktu Isya’. Siapa yang memulai waktu Isya’ dan masih ada sedikit dari yang merah itu, niscaya ia mengulanginya. Sesungguhnya aku mengatakan tentang waktu masuk dalam shalat. Maka tiada bagi seorang pun bahwa masuk dalam shalat, melainkan sesudah masuk waktunya. Bahwa tidak dikerjakan sesuatu padanya, selain sesudah masuk waktu. Dan tidak takbir, karena takbir itu masa masuknya dalam shalat. Apabila takbir itu memasukkannya dalam shalat sebelum waktu, niscaya ia mengulanginya. Akhir waktu Isya’ ialah berlalu sepertiga malam. Maka apabila telah berlalu sepertiga malam yang pertama, niscaya aku berpendapat, bahwa waktu telah luput. Karena itu akhir waktunya. Dan tidak datang dari Nabi saw. padanya sesuatu, yang menunjukkan bahwa Isya’ itu tidak luput, selain sesudah waktu itu.<sup>25</sup> Waktu-waktu shalat seluruhnya itu tidak diqiaskan antara satu dengan yang lainnya. Dan berbuatlah orang menurut kehendaknya dalam keadaan kabut, dalam penjara yang gelap dan orang buta yang tidak ada bersamanya seseorang, sebagaimana yang aku terangkan yang diperbuatnya pada Duhur. Dan berbuat menurut kehendaknya dalam malam itu lebih ringan dari berbuat bagi shalat siang, karena panjang waktunya, bersangatan gelap dan nyatanya malam.”<sup>26</sup>

Dari pernyataan Imam Syafi’i di atas sudah jelas bahwa awal waktu Shalat Isya’ itu dimulai setelah hilangnya *al-syafaq al-syafaq* yang dimaksud di sini adalah *al-syafaq al-ahmar* atau mega merah yang muncul

<sup>24</sup> Abi Abdullah Muhammad bin Idris al-Syafi’i, *al-Umm*, jilid 1, juz 1, Bairut: Daar Al-Fikr, t.t, hal. 92-93

<sup>25</sup> Menurut setahu saya dalam kitab-kitab fiqh madzhab al-Syafi’i yang lain, bahwa akhir waktu Isya’ itu, sebelum terbit fajar, maka ini adalah salah satu dari dua qaul bagi al-Imam al-Syafi’i. (pent.)

<sup>26</sup> Ismail Yakub, *op.cit.*, hal.179-180.

di ufuk barat saat matahari terbenam. Adapun tanda-tanda ketika *al-syafaq al-ahmar* atau mega merah menghilang adalah ketika keadaan di sekitar ufuk barat sudah tidak terlihat suatu apapun atau bisa dikatakan keadaan alam sekitar ufuk barat sudah gelap.

Jadi menurut Imam Syafi'i bahwa awal waktu Shalat Isya' itu dimulai ketika hilangnya mega merah yaitu saat keadaan alam sekitar ufuk barat sudah tidak terlihat suatu apapun atau dalam keadaan gelap. Apabila seseorang melaksanakan Shalat Isya' ketika keadaan langit ufuk barat masih terdapat sinar merah atau bisa dikatakan keadaan ufuk masih terdapat pembiasan sinar matahari sehingga batas ufuk masih terlihat meskipun hanya samar-samar, maka shalat orang tersebut tidak sah, karena belum masuk waktu Shalat Isya'.

Imam Syafi'i berpendapat bahwa *al-syafaq* yang dimaksud dalam awal waktu Shalat Isya' adalah *al-syafaq al-ahmar* atau mega merah, berdasarkan pada hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Daruquthniy. Adapun hadits tersebut adalah sebagai berikut:

حدثنا محمد بن مخلد الحساني حدثنا وكيع حدثنا العمري عن نافع عن ابن عمر قال:  
الشفق الحمراء. (رواه الدارقطني)<sup>27</sup>

Artinya: “Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Mukhallid, telah diceritakan oleh waki' telah diceritakan oleh al-Amriy dari Nafi' dari Ibn Umar berkata: mega itu merah. (H.R. Ad-Daruquthny)

---

<sup>27</sup> Lihat maktabah syamilah, Ali bin Umar Abu al-Hasan al-Daruquthniy al-Bagdadiy, *Sunan al-Daruquthniy*, juz. 4, Beirut: Daar al-Ma'rifah, 1966.

Dalam hadits ini dijelaskan bahwa Ibnu Umar r.a. pernah mendengar Nabi saw. bersabda bahwa yang dimaksud dengan *al-syafaq* adalah *al-syafaq al-ahmar*. Maka dari hadits inilah Imam Syafi'i menguatkan pendapatnya bahwa *al-syafaq* yang dimaksud dalam hadits Nabi saw. sebagai tanda berawalnya waktu Shalat Isya' adalah *al-syafaq al-ahmar*.

Hadits ini juga diperkuat dengan hadits-hadits lain yang juga diriwayatkan oleh Daruquthniy. Adapun hadits-hadits tersebut adalah sebagai berikut:

قرأت في أصل كتاب أحمد بن عمرو بن جابر الرملي بخطه حدثنا علي بن عبد الصمد الطيالسي حدثنا هارون بن سفيان حدثنا عتيق بن يعقوب حدثنا مالك بن أنس عن نافع عن ابن عمر قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : الشفق الحمرة فإذا غاب الشفق وجبت الصلاة. (رواه الدرقي<sup>28</sup>)

Artinya: "Saya telah membaca kitab asli Ahmad bin Amr bin Jabir al-Ramliy dengan tulisannya telah menceritakan kepadaku Ali bin Abd. al-Shamad al-Thayalisiy diceritakan oleh Harun bin Sufyan diceritakan oleh Athiq bin Ya'qub diceritakan oleh malik bin Anas dari Nafi' dari Ibn Umar berkata: bersabda Rasulullah saw.: al-syafaq (mega) adalah merah, ketika al-syafaq hilang maka wajib melaksanakan shalat." (H.R. al-Daruquthniy)

حدثنا القاضي الحسين بن إسماعيل حدثنا عباس الدوري حدثنا يعقوب بن محمد الزهري حدثنا محمد بن إبراهيم بن دينار حدثنا أبو الفضل مولى طلحة بن عمر بن عبيد الله عن ابن أبي لبيبة عن أبي هريرة قال : الشفق الحمرة. (رواه الدرقي<sup>29</sup>)

Artinya: "Telah menceritakan al-Qadhiy al-Hasan bin Ismail diceritakan oleh Abbas al-Dauriy diceritakan oleh Ya'qub bin Muhammad al-Zuhriy diceritakan oleh Muhammad bin Ibrahim bin Dinar diceritakan oleh Abu al-Fadhil Maula Thalhah bin Umar bin Abdillah dari Ibn Abi Lubaibah dar Abi Hurairah berkata: al-syafaq (mega) adalah kemerah-merahan." (H.R. Daruquthniy)

---

<sup>28</sup> *Ibid.*

<sup>29</sup> *Ibid.*

Adapun ulama yang berpendapat sama dengan pendapat Imam Syafi'i diantaranya adalah Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Athok, mujahid, Sa'id bin Jabir, Zuhry, Malik, Tsaury, Ibnu Abi Laily, Ishaq.<sup>30</sup> Madzhab malikiyah juga berpendapat bahwa *al-syafaq* ialah mega merah atau *al-syafaq al-ahmar*.<sup>31</sup> al-Daruquthny, Ibnu Hibban, Abu Yusuf, Muhammad Ibnu al-Hasan, al-Syamany, Abu Daud, Imam al-Nawawy, al-Farra', Makhul, dan Thawus juga mengartikan *al-syafaq* sebagai *al-syafaq al-ahmar* atau Mega merah.<sup>32</sup>

### C. Awal Waktu Shalat Isya' Menurut Astronomi

Ketika matahari terbenam di ufuk barat, permukaan bumi tidak otomatis langsung menjadi gelap. Hal demikian ini terjadi karena ada partikel-partikel berada di angkasa yang membiaskan sinar matahari, sehingga walaupun sinar matahari sudah tidak mengenai bumi namun masih ada bias cahaya dari partikel-partikel tersebut. Dalam ilmu falak dikenal dengan *cahaya senja* atau *evening twilight*. Saat matahari terbenam cahaya senja berwarna kuning kemerah-merahan yang semakin

---

<sup>30</sup>Abi Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah al-Muqaddasy, *al-Mughny alaa Mukhtashar al-Kharqy*, juz 1, Bairut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994, hal. 276.

<sup>31</sup>Abu Bakar bin Hasan al-Kasynawy, *Ashalul Madaarik Syarah Irsyadus Salak Fi Fiqh Imam al-Aimnah Malik*, juz 1, Bairut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t, hal. 95.

<sup>32</sup>Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1 (Penentuan Awal Waktu Shalat dan Arah Kiblat Seluruh Dunia)*, Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2011, hal. 130-131.



lama menjadi merah kehitam-hitaman karena matahari semakin kebawah, sehingga bias partikel semakin berkurang.<sup>33</sup>

Sinar matahari yang pada umumnya kelihatan kepada kita putih warnanya sebenarnya terdiri dari sinar berbagai warna, yaitu yang terpenting diantaranya warna biru dan warna merah. Tiap-tiap macam sinar mempunyai panjang gelombang yang khas bagi jenis masing-masing sinar itu. Yang paling pendek gelombang adalah sinar biru, sedang yang paling panjang sinar merah.<sup>34</sup>

Bila sinar matahari menemui dalam perjalanannya partikel-partikel yang amat kecil, yang ukurannya lebih pendek dari pada gelombang cahaya, maka terjadi penyebaran luar biasa. Kadar penyebaran cahaya oleh partikel-partikel yang amat halus itu berbanding sebagai kebalikan pangkat empat panjang gelombang. Berhubung dengan itu, cahaya biru disebarkan 9x lebih kuat dari pada cahaya merah. Akibatnya ialah bahwa pada hari yang cerah cahaya yang diterima mata kita terbanyak terdiri dari warna biru. Itulah yang menyebabkan warna langit pada siang hari biru kelihatannya.<sup>35</sup>

Pada waktu matahari terbit dan terbenam, cahaya yang berasal dari matahari sudah terlalu banyak kehilangan unsur-unsurnya yang

---

<sup>33</sup> Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Buana Pustaka, 2008, hal. 91.

<sup>34</sup> Abd. Rachim, *Ilmu Falak*, ed.1, Yogyakarta: Liberty, 1983, cet.1, hal. 38.

<sup>35</sup> *Ibid*,

bergelombang pendek sebelum mencapai mata peninjau; oleh karena itu warnanya kelihatan kuning atau malahan merah.<sup>36</sup>

*Twilight* adalah interval waktu sebelum matahari terbit dan terjadi lagi setelah matahari terbenam, di mana sinar matahari berhamburan di bagian atas atmosfer menerangi atmosfer yang lebih rendah, dan permukaan bumi tidak benar-benar terang atau gelap gulita.<sup>37</sup>

*Twilight* atau *cahaya senja* juga bisa didefinisikan sebagai cahaya siang yang masih kelihatan di ufuk barat setelah matahari terbenam dan di ufuk timur sebelum matahari terbit. Senja yang pertama disebut *senja petang* atau *evening twilight* dan senja yang kedua disebut *senja pagi* atau *morning twilight*. Senja pagi sudah nampak kelihatan ketika matahari berada pada posisi 19 derajat di bawah ufuk dan cahaya senja pada posisi 17 derajat di bawah ufuk. Ketika matahari berada pada posisi 19 derajat di bawah ufuk maka sudah masuk waktu Subuh. Sedangkan ketika posisi matahari berada pada 17 derajat di bawah ufuk maka sudah masuk waktu Isya', karena pada posisi ini cahaya senja sudah hilang.<sup>38</sup>

Ketika posisi matahari berada antara 0 derajat sampai -6 derajat di bawah ufuk benda-benda di lapangan terbuka masih tampak batas-batas bentuknya dan pada saat itu sebagian bintang-bintang terang saja yang baru dapat dilihat. Keadaan seperti inilah yang dalam astronomi

---

<sup>36</sup> *Ibid*, hal. 39

<sup>37</sup> [http://aa.usno.navy.mil/faq/docs/RST\\_defs.php](http://aa.usno.navy.mil/faq/docs/RST_defs.php) , diakses pada tanggal 05 juni 2012.

<sup>38</sup> Muhammad Wardan, *Kitab Ilmu Falak dan Hisab*, Yogyakarta: Maktabah Mutaromiyah, 1957, cet. 1, hal. 16

dinamakan *civil twilight*. Ketika posisi matahari berada antara -6 derajat hingga -12 derajat di bawah ufuk benda-benda di lapangan terbuka sudah samar-samar batas bentuknya, dan pada waktu itu semua bintang terang sudah tampak. Keadaan seperti inilah yang disebut *nautical twilight* dalam dunia astronomi. Ketika posisi matahari berada antara -12 derajat hingga -18 derajat di bawah ufuk permukaan bumi menjadi gelap, sehingga benda-benda di lapangan terbuka sudah tidak dapat dilihat batas bentuknya dan pada waktu itu semua bintang mulai tampak. Keadaan seperti ini disebut sebagai *astronomical twilight* oleh kalangan astronomi.<sup>39</sup>

Sedangkan waktu Shalat Isya' dimulai dengan memudarnya cahaya merah atau *al-syafaq al-ahmar* di bagian langit sebelah barat, yaitu tanda masuknya gelap malam. Pada saat itu matahari berkedudukan -18 derajat di bawah ufuk (horizon) sebelah barat atau bila jarak zenith matahari bernilai 108 derajat.<sup>40</sup> Oleh sebab itu  $h_{is} = -18$  derajat.

Tinggi matahari waktu Isya' juga bisa ditentukan dengan rumus lain yaitu:  $h_{is} = -17^\circ + h_o \text{ terbit/terbenam}$ .<sup>41</sup>

Beberapa ahli astronomi berbeda pendapat mengenai nilai ketinggian matahari untuk awal waktu Shalat Isya' dan awal waktu Subuh. Lebih tepatnya mereka berbeda pendapat mengenai ketinggian matahari saat mega merah (*evening twilight*) menghilang maupun fajar shadiq

---

<sup>39</sup>Muhyiddin Khazin, *loc.cit.*

<sup>40</sup>Slamet Hambali, *op.cit.*, hal 132.

<sup>41</sup>*Ibid*, hal 142

muncul (*morning twilight*). Perbedaan pendapat tersebut dimulai dari 15 derajat hingga 20 derajat baik untuk awal waktu Isya' maupun awal waktu Subuh.

Ahli astronomi yang berbeda pendapat di antaranya seperti Ibnu Yunus yang berpendapat bahwa ketinggian matahari saat *evening twilight* habis adalah 17 derajat di bawah ufuk dan ketika mulainya *morning twilight* kedudukan matahari berada pada posisi 19 derajat di bawah ufuk. Al-Biruni menggunakan ketinggian matahari 18 derajat di bawah ufuk untuk menentukan *twilight* baik itu *morning twilight* maupun *evening twilight*. Ibn Mu'adh juga menggunakan 18 derajat di bawah ufuk untuk menentukan *twilight*. Al-Marrakushi menentukan ketinggian matahari saat *morning twilight* 20 derajat dibawah ufuk dan saat berakhirnya *evening twilight* kedudukan matahari berada pada posisi 16 derajat di bawah ufuk. Sama halnya dengan Ibnu Yunus, Ibn Al-Satir juga menggunakan 19 derajat untuk *morning twilight* dan 17 derajat untuk *evening twilight*. Dan masih banyak yang lainnya yang mempunyai pendapat tersendiri mengenai ketinggian matahari saat *morning twilight* maupun *evening twilight*.<sup>42</sup> Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut ini:

---

<sup>42</sup> David A. King (ed), *Islamic Mathematical Astronomy*, London: Variorum Reprints, 1986, hal. 366-367.

<b>Ahli Astronomi</b>	<b>Isya'</b>	<b>Subuh</b>
Abu Raihan Al-Biruni	16-18	15-18
Al-Qaini	17	17
Ibnu Yunus, Al-khalili, Ibn Syatir, Tusi, Mardeni, Al-Muwaqit di Syiria, Maghrib, Mesir, dan Turkey	17	19
Habash, Muadh, Ibn Haitham	18	18
Al-Marrakushi, Tunis, dan Yaman	16	20
Abu Abdullah Al-Sayyid Al-Moeti	18	19
Abu Abdullah ibn Ibrahim ibn Riqam	19	19
Chagmini, Barjandi, Kamili	15	15

Tabel 03.01: Jarak Zenith Isya' dan Subuh menurut para ahli astronomi<sup>43</sup>

Tidak hanya kalangan para ahli astronomi saja yang berbeda pendapat mengenai nilai ketinggian matahari saat mega merah hilang maupun munculnya fajar shadiq. Kalangan organisasi pun ada yang berbeda pendapat dalam hal ini. Seperti halnya yang digunakan oleh University of Islamic Science karachi yaitu -18 derajat untuk penentuan *twilight* baik itu untuk waktu Shalat Isya' maupun Subuh. Untuk lebih jelasnya bisa lihat tabel berikut ini:

---

<sup>43</sup> Susiknan Azhari, *Ilmu Falak Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007, cet 2, hal. 69.

<b>Organisasi</b>	<b>Subuh</b>	<b>Isya'</b>	<b>Negara</b>
University of Islamic Science Karachi	18	18	Pakistan, Bangladesh, India, Afganistan, dan sebagian Eropa
Islamic Society of North America (ISNA)	15	15	Canada dan sebagian Amerika
Muslim World League	18	17	Eropa, Timur jauh, dan Sebagian Amerika Serikat
Ummul Qurra' Committee	19	90 menit setelah Maghrib (120 menit Khusus Ramadhan)	Semenanjung Arabia
Egyptian General Authority of Survey	19,5	17,5	Afrika, Syiria, Irak, Lebanon, Malaysia
Syekh taher Jalaluddin	20	18	Indonesia

Tabel 03.02: Jarak Zenith matahari Subuh dan Isya' menurut organisasi islam di dunia<sup>44</sup>

Di Indonesia pada umumnya menggunakan nilai ketinggian matahari 18 derajat di bawah ufuk untuk menentukan awal waktu Shalat Isya'. Namun ada juga yang menggunakan -17 derajat di bawah ufuk untuk menentukan awal waktu Shalat Isya'.

---

<sup>44</sup> *Ibid*, hal. 68.